



Karakteristik Warna Pada Lukisan Wakidi

Alfiqra Aswat¹, Rajudin², dan Rica Rian³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan No. 35, Kelurahan Guguk Malintang, Padangpanjang, 27128

Sumatera Barat, Indonesia

Email: ezaqya@gmail.com, sirajudinsiraj@gmail.com, dan ricarian341@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang karakter warna yang dihadirkan Wakidi dalam lukisan yang kebanyakan menggunakan warna-warna lembut pada lukisan naturalisnya. metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode kualitatif yang meliputi observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka serta penelitian dilakukan di daerah Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik warna Wakidi dalam karya seni lukis, penggunaan warna lembut dalam lukisan Wakidi untuk mengingatkan dirinya bahwa alam ini sangat indah dan pembawaan suasana tenang. Berdasarkan tipe manusia menurut tipologi Hypocrates dan Galenus Wakidi termasuk tipe *Flegmatis*. Wakidi cenderung menghadirkan pemandangan alam sore hari dengan warna kemerah-merahan. Karakter warna yang terdapat dalam karya Wakidi dibahas berdasarkan dimensi warna, komposisi warna serta perbedaan dengan seniman lainnya. Banyak yang bisa dipelajari dan diteliti dari keaktifan Wakidi berkarya selain menjadi guru lukis dan seniman *mooi indie* di awal perintisan seni rupa di Sumatera Barat, juga mampu menjadi aset budaya yang mengangkat pemandangan alam serta budaya tempo dulu ke dalam lukisannya. Diharapkan penelitian mengenai karakter warna lukisan Wakidi dapat menjadi acuan, sehingga terbuka peluang bagi peneliti lain untuk meneliti dari sudut pandang keilmuan lainnya.

Kata Kunci: Wakidi; karakteristik warna; seni lukis.

Abstract

This study discusses the color character that Wakidi presents in his paintings, which mostly uses soft colors in his naturalist paintings. The method used in this study refers to a qualitative method which includes field observations, interviews, documentation, and literature studies as well as research conducted in the Padang area, West Sumatra. Based on the results of research on the characteristics of Wakidi's color in his paintings, the use of soft colors in Wakidi's paintings is to remind him that nature is very beautiful and has a calm atmosphere. Based on the type of human according to the typology of Hypocrates and Galenus Wakidi, it is a Phlegmatic type. Wakidi tends to present natural scenery in the evening with a reddish color. The color characters in Wakidi's works are discussed based on color dimensions, color composition, and differences with other artists. There is a lot that can be learned and researched from Wakidi's active work in addition to being a painting teacher and an *Mooi Indie* artist at the beginning of the pioneering of fine arts in West Sumatra, as well as being able to become a cultural asset that elevates natural scenery and ancient culture into his paintings. It is hoped that research on the color character of Wakidi's paintings can be a reference so that there are opportunities for other researchers to research from other scientific points of view.

Keywords: Wakidi; color characteristics; painting.

PENDAHULUAN

Wakidi merupakan satu di antara tiga tokoh masa Hindia Molek (*mooi Indie*), seniman pada masa itu

memandang sekelilingnya dari yang indah, cantik yang memuja alam Indonesia. Wakidi memilih alam Sumatera Barat sebagai sumber temanya dalam

melukis. Ia juga termasuk sebagai seniman yang berpengaruh sampai tahun 60-an. Wakidi setidaknya tercatat dalam sejarah seni lukis Indonesia sebagai seniman lukis awal di Indonesia, sesudah berakhirnya masa perintisan oleh Raden Saleh. Wakidi lebih suka melukis pemandangan alam, telah banyak lukisan yang bertema alam, walaupun ada beberapa karya selain tema alam. Keberadaan karya-karyanya saat ini terdapat di Istana Negara RI, museum, kolektor pribadi, *gallery*, dan disimpan oleh kerabatnya.

Jika diamati lebih lanjut, warna yang digunakan Wakidi pada karyanya sangat berbeda pada karya seniman *mooi indie* lainnya. Intensitas dan nilai warna yang dihadirkan berbeda dengan seniman *mooi indie* lainnya. Wakidi konsisten dengan warna-warna lembut sedangkan seniman seangkatannya menghadirkan intensitas warna yang agak kuat, sehingga warna pada karya Wakidi memiliki ciri khas tersendiri. Ini bisa dilihat dari karya yang berjudul “*Ngarai Sianok*” dan “*Senja di Dataran Mahat*”. Pada karya tersebut sangat terlihat sekali bahwa karya tersebut menjelaskan ciri warna yang digunakan oleh Wakidi. Kebanyakan karya Wakidi menggambarkan suasana sore. Ia jarang menggunakan sapuan kasar dan ekspresionis. Wakidi lebih sering menggunakan sapuan halus dan membuat karya dengan hati-hati dan teliti.

Hampir semua lukisan Wakidi adalah pengembangan teknik lukis cat minyak yang berasal dari teknik cat air, atau boleh dikatakan jika gambar sketsa dan cat air itulah yang dikembangkannya menjadi lukisan cat minyak pada kanvas yang besar. Penggunaan teknik cat air yang dipakai dalam cat minyak inilah yang membuat karya Wakidi berbeda dari seniman *mooi indie* pada masa itu.

Penelitian yang berhubungan tentang Wakidi tidak banyak ditemukan, begitu juga dengan penelitian tentang karakteristik warna lukisannya. Oleh sebab itu, penelitian karakteristik warna yang digunakan oleh Wakidi dalam karya-karyanya sangat layak untuk dilakukan.

KAJIAN TEORI

Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan kita. Sehingga warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Dalam ilmu bahan, warna merupakan pigmen seperti merah, biru, kuning dan sebagainya. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). *Hue* adalah gelombang khusus dalam spektrum dan warna

tertentu. Nilai (*value*) adalah nuansa yang terdapat pada warna, seperti nuansa cerah atau gelap, sedangkan intensitas adalah kemurnian dari *hue* warna (Nooryan Bahari, 2008:100). Teori ini digunakan untuk membahas karakter warna dari Wakidi.

Untuk mempermudah studi warna maupun penggunaan praktis digunakan sistem lingkaran warna Munsell. Sistem Munsell lebih mudah dan praktis untuk mencampur warna pigmen (Sulasmis Darmaprawira W.A., 2002: 55).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tingkatan deskriptif dan analisis. Untuk mendapatkan data yang lengkap, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada karya, studi kepustakaan, studi dokumen, dan studi lapangan. Langkah pertama yang dilakukan mencari data-data tentang Wakidi di buku, katalog, majalah, koran, artikel yang ada di internet yang memuat tentang karya Wakidi. Untuk mendapatkan data tentang karya Wakidi, dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada orang-orang yang mengetahui keberadaan dari karya Wakidi. Observasi dilakukan di Padang karena lokasi ini terdapat karya Wakidi yang berada di rumah anaknya dan murid Wakidi yang berdomisili di Padang.

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada orang-orang yang kenal dengan Wakidi seperti anaknya: Idran Wakidi, kepada murid-murid yang pernah belajar kepadanya yaitu Nasbahry Koto, Yazid, dan Armansyah.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya dilakukan pengelompokan data atau penyeleksian data sesuai dengan kelompok permasalahan. Setelah itu dilakukan analisa data. Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (M. Singarimbun dan Sofyan Efendi, 1995). Hasil dari analisis ini kemudian disusun dalam suatu laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya Wakidi banyak mengambil tema *Naturalisme* pemandangan alam Sumatera Barat. Lukisan Wakidi menjadi duta wisata yang efektif, lewat bahasa visual yang dilukisnya dengan objek-objek keindahan alam Sumatera Barat. Wakidi melakukan observasi langsung dengan alam dan membawa serta kanvas langsung ke alam untuk langsung dilukis. Wakidi berusaha untuk menghadirkan realitas keindahan pemandangan alam seobjektif mungkin walaupun dengan sedikit pendekatan subjektif seperti melakukan perubahan

gelap-terang, pewarnaan dan sedikit penggeseran pada objek yang dilukiskan, sebagai kebutuhan untuk menghadirkan penggambaran eksotika alam yang lebih maksimal. Wakidi jarang menggunakan perspektif burung, atau pengambilan obyek dari atas sehingga horizon terletak pada sepertiga ke atas bidang gambar. Wakidi menampilkan obyek-obyek yang dipilihnya dalam keadaan normal sesuai dengan posisi ia memandang.

Wakidi dalam melukis selalu menggambarkan suasana tenang. Sebab menurutnya dalam membuat lukisan alam secara naturalistik yaitu dibutuhkan ketenangan. Melukis harus didahului melalui pengamatan yang dalam melihat alam, dimulai dengan (1) membuat sketsa dengan pensil, (2) membuat sketsa menggunakan cat air, dan selanjutnya (3) membuat lukisan dengan cat minyak.

Wakidi mewarnai lukisan dengan menggunakan prinsip gradasi. Ini menunjukkan bahwa keadaan objek alam mestinya, sesuai dengan bentuk objek yang terdiri dari pegunungan, ngarai, pepohonan, menunjukkan ciri khas dalam lukisan naturalistik. Kekuatan ini ada pada pembuatan teknisnya, ada juga yang menyebutnya *landscape*.

Wakidi melukis berdasarkan keadaan alam pada waktu itu, jika suasana sore hari ia cenderung menggunakan warna orange dan kuning keputihan, jika pagi hari ia cenderung menggunakan warna biru, putih atau warna-warna yang menggambarkan suasana pagi. Penggunaan warna lembut pada karya disadari Wakidi sebagai sesuatu yang menyenangkan dalam karyanya.

Pada kebanyakan tema pemandangan alam, Wakidi memakai warna-warna lembut dengan menangkap kualitas cahaya yang kebanyakan diambil pada sore hari. Dalam proses memilih dan mengaduk warna, Wakidi menggunakan warna biru, merah, kuning dan putih. Warna tersebut kemudian diaduk sesuai objek yang akan diwarnai. Warna yang terdapat dalam karya Wakidi merupakan gabungan dari unsur merah, biru, kuning dan putih. Dengan tiga warna pokok ditambah dengan warna putih tersebut, kemudian Wakidi membuat gradasi warna sesuai dengan suasana yang akan dimunculkannya di atas kanvas. Gabungan dari warna tersebut menampilkan suatu ciri khas warna kemerahan dengan sapuan kuas yang halus dan lembut. Warna ini hampir selalu muncul dalam karya Wakidi terutama dalam melukiskan warna langit yang menggambarkan suasana sore dengan pancaran sinar matahari yang telah condong ke barat. Wakidi

menghadirkan warna lembut sesuai perasaan dan kemauan Wakidi menggunakan warna tersebut ketika berada di alam.

Kesukaan seseorang terhadap warna menurut penelitian ilmu jiwa bisa diasosiasikan dengan sifat pembawaan orangnya. Secara umum cahaya terang dan warna hangat memberikan kecenderungan organisme manusia kepada aktivitas yang langsung keluar dan mengambil peranan, memperlihatkan atraksi yang merangsang. Cahaya yang lebih lembut dengan warna sejuk akan menunjukkan sikap lebih menarik diri, membawa seseorang kepada sikap instropeksi. Wakidi cenderung menggunakan warna lembut pada karyanya untuk mengingatkan dirinya alam ini sangat indah tidak seharusnya cenderung menggunakan warna gelap karena akan memberikan kesan kusam yang berlainan dengan keindahan alam menurut pandangannya. Warna gelap pada karya Wakidi hanya digunakan untuk mempertegas dari suatu objek. Sebab warna yang cerah sering diidentikkan dengan sesuatu yang indah dibandingkan dengan warna gelap.

Dengan penggunaan warna lembut dalam karyanya Wakidi termasuk tipe orang flegmatis, yaitu orang banyak flegma dalam tubuhnya dengan ciri-ciri, plastis, tenang, dingin, sabar, tidak mudah terpengaruh. Dalam berkarya Wakidi membawa suasana tenang, sabar dalam mencampur warna, dan tidak mudah terpengaruh perkembangan seni lukis Indonesia pada waktu itu meski sudah banyak orang yang beralih dari lukisan naturalis ia tetap konsisten dengan tema naturalis yang diangkat dalam karya seninya dan penggunaan warna-warna lembut pada kebanyakan karyanya.

Menurut Jung fungsi jiwa ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedang yang dua lagi irrasional yaitu: pendirian dan intuisi. Dalam berfungsinya, fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian pikiran atas dasar benar dan salah, sedang perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tak menyenangkan kedua fungsi yang irrasional dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan: pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar indra, sedang intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar naluriah (Agus Sujanto dan kawan-kawan, 2006). Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman,

nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Begitu pun dengan Wakidi hal yang disebutkan di atas dituangkan Wakidi dalam karyanya, Ia seolah ingin mengajak untuk menikmati pemandangan alam tersebut.

Kesenangan warna pada karya Wakidi kebanyakan adalah warna-warna lembut seperti merah, kuning, biru atau campuran dari warna tersebut ditambah putih sehingga membuat lebih terang, dan cerah. Wakidi kurang sering menggunakan warna keras seperti hitam dan warna tersebut tidak terlalu menonjol dalam lukisannya. Sehingga Wakidi lebih dikenal seniman Naturalis dengan penggunaan warna lembut. Pemilihan warna yang dilakukan Wakidi dalam melukis berdasarkan suasana waktu yang terjadi. Maksudnya agar warna yang dipresentasikan dalam lukisannya, bisa mewakili suasana yang ingin di kemukakan pada lukisan tersebut.



Gambar 1. Karya Wakidi, Judul: Balai Desa di Minangkabau, Cat Minyak pada Kanvas, (Katalog Soekarno, Repro: Alfiqra Aswat, 2018)



Gambar 2. Karya Wakidi, Judul: Ngarai Sianok, Tahun: 1960, Ukuran: 200 cm x 120 cm, Cat Minyak pada Kanvas, (Foto: Alfiqra Aswat, 2018)



Gambar 3. Karya Wakidi, Judul: Panorama di Sumatera, Tahun: 1962, Ukuran: 75 cm x 45 cm, Cat Minyak pada Kanvas, (Katalog Soekarno, Repro: Alfiqra Aswat, 2018)

1. Dimensi Warna Karya Wakidi

Selama berabad-abad tidak dikenal pendataan warna yang telah distandarisasikan, sampai pada tahun 1912 Albert Munsell menemukan sistem pengorganisasian warna yang sistematis beserta terminologinya. Untuk mengetahui suatu hubungan warna perlu dikenal kualitas warna, sistem Munsell merupakan petunjuk untuk skala pembatasan kualitas warna dengan interval untuk tujuan-tujuan rasional serta untuk warna perancangan secara skematis. Hal ini hanya bisa diketahui melalui dimensi warna. Terdapat tiga dimensi warna versi Albert Munsell yang sangat besar pengaruhnya terhadap tata rupa, yaitu *Hue*, *Value*, dan *Chroma* (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010).

a. Hue (Rona/Corak Warna)

Hue yang digunakan Wakidi adalah merah, biru, kuning, putih serta campuran dari warna tersebut seperti biru keputihan, coklat kekuningan, jingga kemerahan, dll.

b. Value (Nilai Warna)

Value pada karya Wakidi adalah tinggi dengan warna yang lebih terang, sehingga menghasilkan kesan lembut.

c. Chroma (Intensitas Warna)

Karya Wakidi pada umumnya memiliki intensitas rendah, sangat sedikit dalam karyanya menggunakan intensitas tinggi, sebab warna merah, biru, kuning dalam tube telah dicampur satu sama lainnya sehingga dalam karya tidak ada warna yang mencolok, hal ini disebabkan sesuai keadaan alam yang terlihat oleh matanya.

2. Komposisi Warna Karya Wakidi

Komposisi warna adalah susunan warna-warna yang diatur untuk tujuan-tujuan seni, baik seni rupa murni seperti lukisan, patung, seni grafis, seni keramik, maupun untuk seni terpakai atau desain (Darmaprawira, 2002). Dalam seni rupa murni dapat dilihat bahwa susunan warna yang dipergunakan oleh

para seniman merupakan salah satu media ungkapan atau ekspresi yang bersifat relatif dan pribadi (subjektif). Efek sebuah warna dalam komposisi ditentukan oleh situasi karena warna selalu dilihat dalam hubungannya dengan lingkungannya.

a. Interaksi Warna

Interaksi warna pada karya Wakidi saling mendukung antara satu warna dengan warna yang lain tidak ada warna yang mengganggu atau merusak penglihatan saat mengamati karyanya.

b. Perulangan Warna

Karya Wakidi umumnya menggunakan pengulangan warna tidak teratur dengan interval pengulangan warna yang berbeda pada setiap karya.

c. Keselarasan Warna

Susunan warna selaras dalam karya Wakidi dibuat dengan baik tidak ada warna yang saling merusak ketika diamati, warna yang ada saling melengkapi dan karya tidak membosankan.

d. Keseimbangan Warna

Dalam menyeimbangkan warna Wakidi bermain dengan rasa dalam mengolahnya dan tidak melebih-lebihkan penggunaan warna sehingga tercapai keseimbangan asimetri yang baik.

e. Dominansi Warna

Warna yang dominan pada karya Wakidi kebanyakan warna-warna kuning, jingga, coklat, hijau dan campuran dari warna tersebut. Sedikit dalam karyanya menggunakan warna biru, merah itu pun dengan intensitas warna yang sedikit kecuali warna tersebut telah dicampur satu sama lainnya. Dominansi dari karya Wakidi adalah warna-warna yang lembut, sedikit dari karya yang menggunakan warna keras seperti hitam, coklat kehitaman serta warna-warna dengan *value* yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Warna yang digunakan Wakidi adalah merah, kuning, hijau, ocher, biru, jingga, putih. Warna ini kemudian dicampur sesuai objek yang akan diwarnai. Wakidi cenderung menggunakan warna putih ditambah dengan warna primer: merah, kuning, biru, oleh sebab itu karya Wakidi menggunakan warna lembut. Ia jarang menggunakan campuran warna hitam dalam karyanya dan lebih banyak menggunakan warna cerah, warna gelap hanya digunakan untuk mempertegas dari suatu objek sedangkan warna cerah sering

diidentikkan dengan sesuatu yang indah dibandingkan warna gelap.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan publik seni dapat memahami karakteristik warna karya Wakidi, sehingga dapat membedakannya dengan karya tiruan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sujanto dan kawan-kawan. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna Teori Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke II*. Bandung: ITB.
- M. Singarimbun dan Sofyan Efendi. (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. (2010). *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.